

# KARAKTERISTIK PENSYARAHAN HADIS IBN BAṬṬĀL: STUDI ATAS *SHARḤ ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*

**Putri Rohmawati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia  
[putrirohrawati@gmail.com](mailto:putrirohrawati@gmail.com)

**Ilhemah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia  
[keysaputry912@gmail.com](mailto:keysaputry912@gmail.com)

**Fatichatus Sa'diyah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia  
[faticha.sadiyah@gmail.com](mailto:faticha.sadiyah@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas metodologi pensyarah hadis Ibn Baṭṭāl dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Ibn Baṭṭāl, latar belakang penulisan kitab, sistematika, metode, corak, serta kelebihan kitab tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan terhadap kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Baṭṭāl merupakan ulama Mālikī yang termasuk dalam generasi awal pensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam mensyarahkan hadis, ia menggunakan metode *tahlīlī* dengan menganalisis makna dan kandungan hadis, serta sesekali menggunakan metode *muqārīn*. Corak pensyarahannya didominasi corak fikih dengan tetap memanfaatkan riwayat dari sahabat, tābi'īn, dan ulama terdahulu. Kitab ini memiliki keistimewaan sebagai salah satu karya awal dalam syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan berperan dalam memelihara berbagai pendapat ulama serta *athar* dari generasi awal Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa *Sharḥ Ibn Baṭṭāl* memiliki kontribusi penting dalam perkembangan metodologi syarah hadis, khususnya dalam mengintegrasikan pemahaman hadis dengan kajian fikih. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang umumnya membahas Ibn Baṭṭāl secara terpisah pada aspek biografi atau metode, penelitian ini secara khusus memetakan keterkaitan antara teknik-teknik redaksional (pemotongan sanad, peringkasan matan, dan penggabungan bab) dengan orientasi istinbāt hukum, sehingga menunjukkan bahwa karakter pensyarah Ibn Baṭṭāl bukan sekadar kumpulan teknik yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan metodologis yang mengarahkan pembaca dari pemahaman tekstual menuju kesimpulan fikih.

*Kata kunci:* Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, syarah hadis, metode *tahlīlī*, corak fikih.

---

## A. Pendahuluan

Khalifah Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz merupakan khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang memberi instruksi kepada para gubernur di beberapa daerah taklukan Islam untuk mendewankan hadis. Pelopor pendewan (kodifikator) hadis yang pertama atas instruksi khalifah Umar Ibn Abdul Aziz ialah Muhammad Ibn Hazm (w. 117 H) dan Muhammad Ibn Shihab al-Zuhri (w. 124 H).<sup>1</sup>

Setelah masa keduanya, maka muncullah masa pendewanan berikutnya di bawah kuasa dinasti Abbasiyah tepatnya oleh khalifah Abu Abbas al-Saffah. Pendewanan hadis ini bermacam-macam, diantara bentuknya ialah al-Muwaṭṭā’, Musnad, dan terus berkembang menjadi kitab *sunan*, *zawaid*, *mustakhrāj*, *mustadrak* dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Macam-macam bentuk kitab ini merupakan sebuah perkembangan dari penulisan dan pembukuan hadis oleh para ulama *muḥaddith*.<sup>3</sup> Di masa itu mereka berduyun-duyun untuk membukukan hadis dengan berbagai metode di dalamnya. Tak hanya sampai disitu, para ulama pun tak mau kalah dalam ikut andil memberikan apresiasi terhadap kitab-kitab induk tersebut. Mereka mulai menyusun kitab-kitab yang membahas ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*, mulai dari bagian sanad hingga matan juga beberapa kitab yang membahas mengenai pemahaman atau *Sharḥ al-Ḥadīth*.

Pembahasan mengenai metodologi syarah hadis, walaupun sampai saat ini masih terasa penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya persoalan agama. Karena itu, cara dan model pensyarah hadis yang ada menjadi point perhatian utama untuk mendapatkan hasil yang tepat untuk mengkaji sebuah pesan Nabi. Karena itu, bagaimanapun juga memahami metodologi syarah hadis di era klasik dan kontemporer yang memiliki perbedaan dan kesamaan, menjadi pembacaan dan peneropongan yang cukup menarik untuk segera dicermati. Dengan kekuatan analisa dan eksperimen pensyarah yang

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), 101-102.

<sup>2</sup> Ibid., 102.

<sup>3</sup> Ibid., 103.

ditampilkan saat itu yang hampir sudah bisa dibilang mencukupi tarap keiluan, menjadi persoalan lain untuk dibicarakan. Sejauhmana ulama hadis *mutaqaddimīn* dan *muta'akakhirīn* menerapkan model metodologi (metode dan pendekatan) pensyarahan hadis Nabi, menjadi pijakan utama dalam kajian peneropongan model metodologi syarah hadis dari era klasik sampai kontemporer.<sup>4</sup>

Sejumlah kajian terdahulu telah menyinggung sosok Ibn Baṭṭāl, baik dalam konteks sejarah pensyarahan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara umum maupun sebagai rujukan bagi pensyarah generasi sesudahnya seperti Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī dan al-ʿAinī. Namun kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada penyebutan bahwa Ibn Baṭṭāl menerapkan metode *tahlīlī* dan bercorak fikih, tanpa menjelaskan bagaimana teknik-teknik teknis penulisannya, seperti pemotongan sanad, peringkasan matan, dan penggabungan bab, sesungguhnya berhubungan satu sama lain dan mengarah pada satu orientasi metodologis yang sama. Kesenjangan inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini: bukan sekadar mendeskripsikan aspek biografi, latar belakang, metode, dan sistematika penulisan *Sharḥ Ibn Baṭṭāl* secara terpisah, melainkan memetakan keterhubungan antara metode *tahlīlī*, *muqārīn*, corak fikih, dan penggunaan riwayat sebagai satu karakter pensyarahan yang koheren, sehingga dapat ditunjukkan makna metodologis di balik setiap praktik penulisan yang digunakan Ibn Baṭṭāl.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui Biografi Pengarang Kitab *Sharḥ Ibn Baṭṭāl*, Untuk mengetahui Latar Belakang penulisan Kitab *Sharḥ Ibn Baṭṭāl*, Untuk mengetahui Model dan Corak Pensyarahan Kitab *Sharḥ Ibn Baṭṭāl*, Untuk mengetahui Metode dan Sistematika Penulisan Kitab *Sharḥ Ibn Baṭṭāl* dan Untuk mengetahui Keistimewaan *Kitab Sharḥ Ibn Baṭṭāl*, serta yang lebih penting, untuk menunjukkan makna metodologis dari praktik-praktik tersebut sehingga dapat dirumuskan karakteristik khas pensyarahan Ibn Baṭṭāl secara utuh.

## B. Metode Penelitian

---

<sup>4</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), v.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>5</sup> Data penelitian diperoleh dari kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Baṭṭāl terbitan Maktabah al-Rashd, Riyād, sebagai sumber primer, serta buku dan literatur lain yang relevan, termasuk *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan *Metodologi Syarah Hadis* karya M. Alfatih Suryadilaga, sebagai sumber sekunder untuk membangun kerangka konseptual metode syarah.

Bagian kitab yang dianalisis meliputi muqaddimah (untuk menelusuri sumber riwayat dan latar belakang penulisan), serta sampel pensyarah pada beberapa kitab dan bab yang representatif, khususnya *Kitāb al-Waḍū’* dan bab-bab terkait *istinjā’* yang dipilih karena memuat contoh penerapan metode *tahlīlī*, *muqārīn*, dan corak fikih secara berdampingan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: (1) identifikasi, yaitu menandai unit-unit teks syarah berdasarkan pola redaksional yang berulang, seperti pemotongan sanad, peringkasan matan, dan penggabungan bab; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan pola tersebut ke dalam indikator metode dan corak; dan (3) interpretasi, yaitu menafsirkan makna metodologis dari setiap pola untuk menyimpulkan karakteristik pensyarah Ibn Baṭṭāl secara menyeluruh.

Indikator yang digunakan untuk menentukan penerapan metode *tahlīlī* adalah adanya uraian makna per-lafaz, penjelasan kandungan hadis secara berurutan sesuai redaksi, dan penyertaan hadis pendukung setema. Indikator metode *muqārīn* adalah adanya perbandingan eksplisit antara redaksi hadis yang berbeda dalam kasus yang sama, atau perbandingan pendapat ulama dalam menyikapi satu hadis. Sementara indikator corak fikih adalah kecenderungan pengarang mengaitkan penjelasan hadis dengan pendapat mazhab, penyebutan dalil dan bantahan (*tawjīh* dan *tarjīh*), dan penarikan kesimpulan hukum (*istinbāt*) dari lafaz hadis. Ketiga kelompok indikator ini kemudian dibaca secara bersamaan

---

<sup>5</sup> Fatichatus Sadiyah, "Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)," *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>; Fatichatus Sa’diyah, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India," *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.

pada setiap contoh syarah untuk melihat pola relasinya, sehingga dapat ditarik karakteristik Ibn Baṭṭāl bukan sebagai daftar teknik yang terpisah, melainkan sebagai satu orientasi metodologis yang konsisten mengarahkan pemaknaan tekstual menuju istinbāt hukum.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Biografi Pengarang Ibn al-Battal

Nama lengkapnya ialah Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn Khalaf Ibn Baṭṭāl al-Bakrī al-Qurṭubī al-Balansī. Beliau dikenal dengan Ibn al-Lajjām.<sup>6</sup> Beliau lahir di Qurṭubah (Kordova) dan ketika terjadi fitnah (huru-hara) di daerahnya, ia kemudian pergi meninggalkan Kordova dan pindah ke Balansiyah (Valencia) dan sebab inilah yang menjadikan nama akhirnya dinisbatkan kepada dua kota tersebut yaitu Qurṭubī dan Balansī. Ibn Baṭṭāl termasuk salah seorang imam besar yang berafiliasi kepada mazhab Mālikī yang wafat pada malam Rabu, bulan Safar tahun 444 H. namun ada juga yang berpendapat wafat pada tahun 449 H.<sup>7</sup>

Menurut catatan Ibn Bashkuwal, Ibn Baṭṭāl memiliki guru yang cukup banyak di antaranya ialah Abū al-Muṭarrraf al-Qanazī, Abū al-Wālid, Yūnus Ibn ‘Abd Allāh al-Qāḍī, Abū Muḥammad Ibn Banush, Abū ‘Umar Ibn ‘Afīf. Sementara Ibn Farḥūn dan lainnya menambahkan al-Mulhib Ibn Aḥmad Ibn Abī Ṣafrah. Sedangkan menurut Al-Qāḍī ‘Iyād dalam kitabnya *Tarṭīb al-Madārik* mengatakan bahwa di antara guru-gurunya Ibn Baṭṭāl ialah Abū Dāwud al-Muqrī, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Bishr.<sup>8</sup>

Selain kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Qāḍī ‘Iyād menyatakan bahwa Ibn Baṭṭāl juga mengarang kitab *al-Zuhd wa al-Raqā’iq* dan *al-I’tisām fī al-Ḥadīth*.<sup>9</sup> Ia juga menggambarkan Ibn Baṭṭāl sebagai sosok yang pandai, terhormat dan

---

<sup>6</sup> Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthmān al-Dhahābī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1983), 47.

<sup>7</sup> Muḥammad Ṣadiq Husayn Khān al-Qinnawjī al-Bukhārī, *al-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Māthir al-Ṭirāz al-Ākhir wa al-Awwal*, (Qatar: Idārah al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 2007), 287.

<sup>8</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn Khalaf Ibn ‘Abd al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*, Jil. 1, (Riyād; Maktabah al-Rashd, t.th), 12.

<sup>9</sup> Ibid., 13.

independen. Sedangkan Ibn Bashkuwāl menambahkan penilaian terhadap Ibn Baṭṭāl sebagai orang yang ahli ilmu, banyak pengetahuannya dan luas pemahamannya, indah tulisannya, bagus ingatannya, tinggi konsentrasinya terhadap hadis dan sering menyempurnakan apa yang kurang darinya.<sup>10</sup>

### **Latar Belakang Penulisan Kitab**

Setelah peneliti mencari titik kepastian latar belakang dari penulisan kitab *sharḥ* ini, peneliti belum bisa menemukan alasan lain yang membuat Ibn Baṭṭāl mengarang kitab ini oleh karena itu, peneliti hanya dapat mencantumkan sedikit gambaran alasan pengarang yaitu dikarenakan keistimewaan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sendiri. Keunggulan yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab yang otentik setelah al-Qur'an menjadi motifasi tersendiri bagi para ulama untuk terus memberikan apresiasi berupa kritik, komentar (*sharḥ*) dan sebagainya. Hal ini dikarenakan Ibn Baṭṭāl dalam *muqaddimah*nya menjelaskan beberapa keistimewaan dan keunggulan dari kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.<sup>11</sup>

Pada *muqaddimah*nya, Ibn Baṭṭāl juga menjelaskan sedikit perbedaan kitab *Sharḥ*nya dengan kitab *Sharḥ* terdahulu seperti Kitab *Sharḥ* Ma'ālim al-Sunan yang ditulis oleh Abī Sulaymān al-Khaṭṭābī, dalam kitab ini beliau banyak membahas dan *mensharḥi* hadis *gharīb*. Lalu kitab *Sharḥ* yang dikarang oleh al-Dāwudī yang dinukil dari kitab Ibn al-Maṭīn dan kitab *Sharḥ* al-Muhlib Ibn Aḥmad yang diringkas oleh muridnya yaitu Abū 'Ubayd Allāh Muḥammad Ibn Khalaf Ibn al-Marābiṭ al-Andalusī. Kemudian barulah *Kitab Sharḥ Ibn Baṭṭāl*<sup>12</sup>.

### **Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab**

Ibn Baṭṭāl tidak menyebutkan secara khusus tentang penamaan kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ia tulis. Ia hanya menamai karyanya tersebut secara

---

<sup>10</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ...*, Jil. 1, 6-7

<sup>11</sup> Ibid., 13.

<sup>12</sup> Ibid., 8.

ringkas dengan sebutan *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*.<sup>13</sup> Berikut ini penjelasan sistematika pembahasan yang dilakukan oleh Ibn Baṭṭāl yaitu:

*Pertama*, Ibn Baṭṭāl tidak menjelaskan sumber riwayat yang menjadi sandarannya dalam menulis kitab *Sharḥ*. Jika pada umumnya para pensharḥ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menerima riwayat tentang hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* itu bersumber dari Abū Dhar al-Harawī, maka Ibn Baṭṭāl tidak secara tegas menyebutkan dari siapa sumber informasi tentang hadis-hadis al-Bukhārī tersebut ia terima. Tapi hal ini dijelaskan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*-nya bahwa Ibn Baṭṭāl menjadikan al-Aṣīlī sebagai salah satu sumber informasi ketika ia menulis *Sharḥ* dari kitab *al-Bukhārī* tersebut. Di tempat lain, Ibn Baṭṭāl juga mengutip pendapat Abū Dhar al-Harawī dan beberapa ulama lainnya.<sup>14</sup> Ketiadaan penegasan sumber riwayat ini secara metodologis menunjukkan bahwa perhatian utama Ibn Baṭṭāl bukan pada rantai transmisi (sanad) sebagaimana lazimnya kajian hadis periwayatan, melainkan pada kandungan makna dan implikasi hukum dari matan. Karakter ini menjadi penanda awal bahwa orientasi kitab lebih condong ke arah syarah fikih ketimbang syarah yang berpusat pada kritik sanad.

---

<sup>13</sup> Ibid., 16

<sup>14</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ*..., Jil. 1, 221.

Kedua, Ibn Baṭṭāl tidak menjelaskan perihail setiap kitab yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, termasuk alasan dan keutamaan babnya. Ia hanya mengambil bagian dari kitab tersebut yang dianggapnya penting dan berkaitan langsung dengan hukum-hukum fikih. Dalam kitab syarah tersebut, ia bahkan tidak

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
﴿وما توفيقي إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب﴾<sup>(١)</sup>

باب : كيف كان بدء الوحي إلى رسول الله ﷺ  
وقول الله - عز وجل - : ﴿إنا أوحينا إليك كما أوحينا إلى نوح  
والنبيين من بعده﴾<sup>(٢)</sup>

menyebutkan beberapa judul kitab yang sebenarnya tercantum di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* seperti *Kitāb Bad'u al-Wahy*, *Tafsīr*, *Faḍā'il*, *Manāqib Ṣaḥābah* dan *al-Maghāzī*.<sup>15</sup>

Dari kedua gambar di atas dijelaskan bahwa gambar pertama merupakan isi dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada kitab tersebut judul kitab disebutkan sedangkan pada gambar kedua merupakan isi dari kitab *Sharḥ al-Bukhārī* karya Ibn Baṭṭāl yang tidak menyebutkan judul kitabnya melainkan hanya judul babnya saja.

Sikap Ibn Baṭṭāl yang tidak menyebutkan judul-judul kitab dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara metodologis menegaskan bahwa unit analisisnya adalah bab dan hadis, bukan struktur kitab secara keseluruhan. Dengan hanya mengambil bagian yang relevan dengan hukum fikih, Ibn Baṭṭāl memperlihatkan bahwa proses seleksi materi yang ia lakukan telah diarahkan sejak awal pada tujuan istinbāt hukum, bukan pada penyajian utuh isi kitab al-Bukhārī.

---

<sup>15</sup> Ibid., 16

*Ketiga*, Ibn Baṭṭāl menyebutkan nama bab kemudian selanjutnya ia menjelaskan hadis-hadis yang terdapat di dalam bab tersebut dengan membuang awal sanad hadis dan memulai penjelasannya dengan nama sahabat yang meriwayatkan hadis bersangkutan. Terkadang ia juga menyebutkan nama tabi'in yang menerima riwayat dari sahabat.<sup>16</sup>

Praktik pemotongan sanad dan penyebutan sahabat sebagai titik awal penjelasan menunjukkan bahwa Ibn Baṭṭāl memandang rantai periwayatan sebagai perangkat pendukung, bukan objek kajian utama. Secara metodologis, hal ini menegaskan orientasi tahlīlī-nya yang berpusat pada isi dan makna hadis: sanad hanya dipertahankan sejauh diperlukan untuk memastikan identitas riwayat, sementara ruang analisis lebih banyak dicurahkan pada penjelasan matan dan implikasi hukumnya.

باب : لا تقبل صلاة بغير طهور  
فيه : أبو هريرة ، قال رسول الله ﷺ : « لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ » . قال رجل من حضرموت : ما الحدث يا أبا هريرة ؟ قال : قُساء أو ضُراط .  
أجمعت الأمة على أنه لا تجزئ صلاة إلا بطهارة ، على ما جاء في الحديث .  
وأما قول أبي هريرة : « الحدث قُساء أو ضُراط » . فإنما اقتصر على بعض الأحداث ، لأنه أجاب سائلاً سأل عن المصلي يحدث في صلاته فخرج جوابه على ما يسبق المصلي من الإحداث في صلاته ؛ لأن البول ، والغائط ، والملامسة غير معهودة في الصلاة ، وهو نحو

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian sanad dipotong untuk lebih ringkas dan hanya menampilkan satu perawi yaitu dari ṭabaqah sahabat.

*Keempat*, Ibnu Baṭṭāl meringkas matan hadis ketika ia hendak menjelaskan maknanya. Terkadang ia meringkas awalnya, kadang-kadang di tengah dan

<sup>16</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ*..., Jil. 1, 218.

kebanyakan meringkas bagian akhirnya dengan mengatakan —...*alhadis*” dan terkadang ia juga menyebutkan hadis secara makna.<sup>17</sup>

Peringkasan matan dan periwayatan secara makna ini sejalan dengan pemotongan sanad pada poin sebelumnya: keduanya memperlihatkan bahwa presisi redaksional bukan prioritas utama Ibn Baṭṭāl. Sebaliknya, ia lebih mementingkan kecukupan informasi untuk menopang penjelasan dan istinbāt hukum yang hendak disampaikan, sehingga bagian matan yang dipertahankan

### باب : غسل الوجه باليدين من غرفة واحدة

فيه : ابن عباس : « أنه توضأ فغسل وجهه ، أخذ غرفة من ماء فتمضمض ( منها ) <sup>(٢)</sup> واستنشق ، ثم أخذ غرفة من ماء فجعل بها هكذا أضافها إلى يده الأخرى فغسل بها وجهه ، ثم أخذ غرفة من ماء فغسل بها يده اليمنى ، ثم أخذ غرفة من ماء فغسل بها يده اليسرى ، ثم مسح برأسه ... » وذكر الحديث .

فيه : الوضوء مرة مرة .

وفيه : أن الماء المستعمل في الوضوء طاهر مطهر ، وهو قول مالك  
adalah bagian yang relevan dengan pokok bahasan bab, bukan keseluruhan riwayat.

*Keenam*, ia menggabungkan sebagian bab dengan bab yang lain, kemudian menyebutkan hadisnya. Terkadang ia pun menerangkan sebagian bab kemudian menjelaskan hadis-hadis dalam bab tersebut beserta syarahnya, lalu ia berkata

ثم قرأ رسول الله : « وكذلك جعلناكم أمة وسطا » <sup>(١)</sup> [ أي : عدلا . إلى قوله : « شهيدا » <sup>(٢)</sup> ] .

معنى هذا الباب « الاعتصام بالجماعة ، ألا ترى قوله : « لتكونوا شهداء على الناس » <sup>(١)</sup> [ و ] <sup>(٣)</sup> لا يجوز أن يكونوا [ شهداء ] <sup>(٤)</sup> غير [ مقبولي ] <sup>(٥)</sup> القول ، ولما كان الرسول واجبا أتباعه وجب اتباع قولهم ، لأن الله جمع بينه وبينهم في قبول قولهم وزكاهم وأحسن الثناء عليهم بقوله : « وكذلك جعلناكم أمة وسطا » <sup>(١)</sup> يعني : عدلا .

والاعتصام بالجماعة كالاكتصام بكتاب الله وسنة رسوله ﷺ ، لقيام الدليل على توثيق الله ورسوله صحة الإجماع وتحذيرهما من مفارقتة بقوله تعالى : « ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى » <sup>(٦)</sup> الآية ، وقوله : « كنتم خير أمة أخرجت للناس » <sup>(٧)</sup> الآية . وهاتان الآيتان [ قاطعتان ] <sup>(٨)</sup> على أن الأمة لا تجتمع على ضلال ، وقد أخبر الرسول بذلك فهما ( من كتاب الله ) <sup>(٩)</sup> فقال : « لا تجتمع أمتي على ضلال » ولا يجوز أن يكون أراد جميعها من عصره إلى قيام الساعة ، لأن ذلك لا يفيد شيئا ، إذ الحكم لا يعرف إلا بعد انقراض جميعها ، فعلم أنه أراد أهل الحل والعقد من كل عصر .

<sup>17</sup> Ibid., 231.

“Tidak ada fikih dalam hadis ini atau tidak ada fikih dalam bab ini”.<sup>18</sup>

Penggabungan bab dan pernyataan eksplisit “tidak ada fikih dalam bab ini” memperlihatkan bahwa kriteria penyusunan Ibn Baṭṭāl bersifat tematik-hukum, bukan struktural mengikuti urutan asli al-Bukhārī. Bab-bab yang dianggap tidak memuat persoalan fikih digabungkan atau dilewati secara ringkas, sementara bab-bab yang sarat muatan hukum mendapat porsi penjelasan lebih luas. Pola ini menegaskan bahwa corak fikih bukan sekadar salah satu unsur pensyarahan, melainkan prinsip pengorganisasian materi itu sendiri.

*Ketujuh*, ia tidak menjelaskan *munāsabah* kesesuaian hadis dengan judul kitab kecuali jika terpaksa, karena jarang orang yang menjelaskan faidah dari judul kitab tersebut. Untuk judul bab ada beberapa yang ia maknai, namun tidak banyak. Beliau menjelaskan bab *al-I‘ṭiṣām bi al-Jamā‘ah* (berpegang teguh pada mayoritas) sebagaimana mana wajibnya mengikuti segala yang diperintahkan Rasulullah saw. Jadi bab ini di samakan dengan *al-I‘ṭiṣām bi Kitaāb Allā wa Sunnah Rasūlih* (berpegang teguh terhadap kitab Allah dan Sunnah Rasulullah)<sup>19</sup>

Minimnya perhatian terhadap *munāsabah* judul kitab semakin memperkuat pola yang telah tampak pada poin-poin sebelumnya, yaitu bahwa struktur formal al-Bukhārī bukan perhatian utama Ibn Baṭṭāl. Ketika ia memaknai judul bab, hal itu dilakukan secara selektif dan fungsional, yakni hanya pada bab-bab yang maknanya berkontribusi langsung terhadap penjelasan hukum, sebagaimana tampak pada penyamaan bab *al-I‘ṭiṣām bi al-Jamā‘ah* dengan *al-I‘ṭiṣām bi Kitāb Allāh wa Sunnah Rasūlih*.

*Kedelapan*, terkadang Ibn Baṭṭāl menjelaskan tentang arti dan maksud dari sebagian lafazh hadis yang dianggap asing, tetapi itupun tidak ia lakukan secara

وفيه : جابر قال النبي : « إن كان في شيء من أدويتكم خير فقي شرطة محجم أو شربة عسل ، أو لدعة بنار توافق الداء ، وما [ أحب أن ] أكتوي » .

وفيه : أبو سعيد « أن رجلا أتى النبي - عليه السلام - فقال : أخي يشتكي بطنه . فقال : اسقه عسلا . ثم أتاه الثانية فقال : اسقه عسلا . ثم أتاه الثالثة فقال : اسقه عسلا . ففعلت . فقال : صدق الله وكذب بطن أخيك ، اسقه عسلا . فسقاه فبرئ » .

<sup>18</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ...*, Jil. 1, 8.

<sup>19</sup> Ibid., Jil. 10, 379. اختلاف أهل التأويل فيما عادت عليه الهاء التي في قوله « شفاء للناس » (٢) فقال بعضهم : عادت على القرآن وهو قول مجاهد .

وقال آخرون : يراد بها العسل روي ذلك عن ابن مسعود وابن عباس ، وهو قول الحسن وقتادة ، وهذا القول أولى بدليل حديث جابر وأبي سعيد ، وقال قتادة في حديث أبي سعيد : « صدق القرآن وكذب بطن أخيك » وقال بعض العلماء في قوله : « شفاء للناس » (٢) المعنى فيه شفاء لبعض الناس . وتأولوا الآية . وحديث جابر وأبي سعيد على الخصوص .

mendalam.<sup>20</sup>

Sikap tidak mendalam dalam menjelaskan lafaz gharīb ini konsisten dengan karakter yang sudah terlihat sebelumnya: penjelasan kebahasaan hanya diberikan sejauh diperlukan untuk memahami konteks hukum, bukan sebagai kajian filologis tersendiri. Dengan demikian, unsur tahlīlī dalam Sharḥ Ibn Baṭṭāl bersifat fungsional-praktis, diarahkan pada kejelasan makna yang cukup untuk sampai pada kesimpulan fikih, bukan pada penguraian bahasa secara ekshaustif sebagaimana lazim ditemukan pada kitab-kitab gharīb al-ḥadīth tersendiri.

Seperti dalam contoh di atas menjelaskan tentang madu yang menjadi segala obat bagi semua orang, namun disini ada beberapa perbedaan pendapat di antara beberapa ulama yang mencoba memahami makna “Obat bagi Manusia” difahami dengan makna sebagian manusia bukan seluruh manusia.

*Kesembilan*, sering ia mengutip pendapat madzhab fikih yang berkaitan dengan hadis-hadis dalam bab tertentu dan lebih mengutamakan pendapat Imam Malik yang disertai penguatan (*tawjīh*) dan penegasan (*tarjīh*) serta dalil dan bantahannya. Dan biasanya ia berpegang sesuai dengan petunjuk hadis, meskipun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya. Di samping itu ia juga biasanya memberikan jawaban untuk orang yang berbeda mengenai hal itu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., Jil. 9, 395.

<sup>21</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ*..., Jil. 1, 231.

Poin ini menjadi titik temu bagi seluruh pola yang telah diuraikan sebelumnya: pemotongan sanad, peringkasan matan, dan penggabungan bab semuanya bermuara pada proses tawjīh dan tarjīh yang berorientasi fikih. Yang menarik, kesetiaan Ibn Baṭṭāl pada mazhab Mālikī tidak bersifat mutlak; ia bersedia menyimpang dari mazhabnya sendiri apabila petunjuk hadis menuntut demikian. Sikap ini menunjukkan bahwa corak fikih dalam kitabnya bukan sekadar loyalitas mazhab, melainkan sarana untuk mengokohkan otoritas teks hadis sebagai dasar penetapan hukum, dengan mazhab difungsikan sebagai kerangka argumentasi, bukan sebagai batas akhir kesimpulan.

*Kesepuluh*, kebanyakan dalam syarahnya Ibnu Bathal melakukan istinbath-istinbath yang bermanfaat dan beragam dari lafazh dan ungkapan ungkapan yang terdapat dalam hadis.

*Kesebelas*, Ibn Baṭṭāl tidak memberikan penjelasan yang sangat membutuhkan rincian kecuali berdasarkan keterangan-keterangan yang ada datanya.

Kesebelas poin di atas, jika dibaca sebagai satu kesatuan, memperlihatkan bahwa karakter khas pensyarahan Ibn Baṭṭāl bukanlah kumpulan teknik yang berdiri sendiri, melainkan satu orientasi metodologis yang konsisten: segala sesuatu yang tidak menunjang penjelasan hukum (kelengkapan sanad, keutuhan matan, kelengkapan judul kitab dan bab) diringkas atau dilewati, sementara segala sesuatu yang menunjang istinbāṭ hukum (perbandingan pendapat, penguatan dan penegasan dalil, penjelasan lafaz yang relevan dengan hukum) mendapat perhatian lebih. Sikap tidak memberi rincian kecuali atas dasar keterangan yang tersedia juga menegaskan kehati-hatian metodologisnya: Ibn Baṭṭāl tidak berspekulasi melampaui data yang ia miliki, sehingga corak fikih dalam kitabnya tetap berpijak pada otoritas riwayat dan pendapat ulama, bukan penalaran bebas.

### **Model dan Corak Pensyarahan Kitab *Sharḥ Ibn Baṭṭāl***

Model pensharhan yang digunakan oleh Ibn Baṭṭāl adalah *tahlīlī* (analisis). Dalam diskursus tafsir, *Tahlīlī* merupakan metode penafsiran al-Qur'an

berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf dan analisisnya ditekankan pada setiap kosakata atau lafaz dari aspek bahasa dan makna. Dalam kaitannya dengan hadis, metode *tahlīlī* ini adalah salah satu model pensharhan hadis yang menguraikan, menganalisis dan menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensharh.<sup>22</sup> Contoh:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، قَالَ: أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ " أَنَّ النَّبِيَّ [ص:40] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ حَتَّى نَفَخَ، ثُمَّ صَلَّى - وَرُبَّمَا قَالَ: اضْطَجَعَ حَتَّى نَفَخَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى - " ثُمَّ حَدَّثَنَا بِهِ سُفْيَانُ، مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ عَنْ عَمْرِو، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَشُرْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ لَيْلَةً فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ اللَّيْلِ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَتَوَضَّأَ مِنْ شَيْءٍ مُعَلَّقٍ وَضُوءًا خَفِيفًا يُحَقِّقُهُ - عَمَرُو وَيَقْلِلُهُ -، وَقَامَ يُصَلِّي، فَتَوَضَّأَتْ نَحْوًا مِمَّا تَوَضَّأَ، ثُمَّ جِئْتُ فَقُمْتُ، عَنْ يَسَارِهِ - وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ عَنْ شِمَالِهِ - فَحَوَّلَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، ثُمَّ أَتَاهُ الْمَنَادِي فَادَّعَاهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ مَعَهُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأَ» فَلَمَّا لَعَمَرُو إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ» قَالَ عَمَرُو سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ عَمْرِو يَقُولُ: " رَأَيْتُ الْأَنْبِيَاءَ وَخِي، ثُمَّ قَرَأَ {إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ} <sup>23</sup>

Dalam mensharahi hadis di atas, Ibn Battāl menjelaskan terlebih dulu makna dari per-lafaz yaitu lafaz *ضُوءًا خَفِيفًا* dimaknai dengan maksud menyempurnakan pembasuhan anggota wudhu selain memperbanyak basuhan pada tangan melainkan cukup satu kali namun disempurnakan. Hal ini merupakan paling dasarnya dibolehkannya shalat. Jadi, maksud dari meringankan wudhu ialah walaupun satu kali basuhan asalkan merata dan sempurna itu disamakan dengan basuhan tiga kali, hal ini dikarenakan Nabi saw juga sering berwudhu

<sup>22</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 17.

<sup>23</sup> Abī ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīth Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih*, juz 4, (Kairo: Maṭba‘ah al-Salafiyyah, 1403), 66.

sebanyak tiga kali basuhan karena lebih utama.<sup>24</sup> Setelah itu, beliau menjelaskan dengan mencantumkan hadis yang setema guna menguatkan pembahasannya dan tidak lupa mencantumkan beberapa pendapat dari mazhab lain.<sup>25</sup>

Contoh di atas memperlihatkan bahwa penerapan metode *tahlīlī* Ibn Baṭṭāl tidak berhenti pada makna leksikal lafaz *wuḍū'an khafīfan*, melainkan bergerak melalui empat tahap yang berurutan: menguraikan makna per-lafaz, menjelaskan implikasi praktisnya bagi keabsahan wudu, menghadirkan hadis pendukung setema, dan mengaitkannya dengan pendapat mazhab. Pola berurutan inilah yang menjadi ciri metodologis *tahlīlī* Ibn Baṭṭāl: setiap tahap penguraian makna secara konsisten diarahkan menuju kesimpulan hukum, sehingga *tahlīlī* dalam kitabnya berfungsi sebagai jembatan menuju *istinbāt*, bukan sekadar penjelasan tekstual yang berdiri sendiri.

Selain metode *tahlīlī* yang pengarang sering gunakan, terkadang pengarang juga menggunakan metode *muqārīn* yaitu membandingkan memahami hadis dengan membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda, akan tetapi dalam kasus yang sama atau bisa juga membandingkan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.<sup>26</sup>

ومن الاستنجاء بالأحجار جعل أهل العراق أصلاً أن مقدار الدرهم من التنجاسات فما دون ، معفو عنه ، قياساً على دود الدبر ؛ لأن الحجر لا يزيل أثر الغائط منه إزالة صحيحة .  
واختلفوا هل يجوز الاستنجاء بكل ما يقوم مقام الأحجار من الآجر والخرف ، والتراب وقطع الخشب ؟  
فأجاز مالك ، وأبو حنيفة ، والشافعي الاستنجاء بكل ما يقوم مقام الحجارة في إزالة الأذى ما لم يكن مأكولاً أو نجساً .  
وقال أهل الظاهر : لا يجوز الاستنجاء بغير الأحجار . قاله ابن القصار .  
وحجة الفقهاء أنه عليه السلام لما نهى عن العظم والروث دل أن ما عداهما بخلافهما ، وإلا لم يكن لتخصيصهما بالتهني فائدة .  
فإن قيل : إنما نص عليهما تنبيهاً أن ما عداهما في معناهما .  
قيل : هذا لا يجوز ؛ لأن التنبيه إنما يفيد إذا كان في المنه عليه معنى المنه له وزيادة .

<sup>24</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ*..., Jil. 1, 226.

<sup>25</sup> Ibid., 227.

<sup>26</sup> Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 44.

أف (١) دخل فيه الضرب ؛ لأن الضرب في الدبر واجب عند مالك .  
نص على الضرب لم يكن فيه التنبيه على المنع من أف ؛ لأنه ليس في أف معنى الضرب . وقد قال تعالى : ﴿ ومنهم من إن تأمنه بقنطار يؤده إليك ومنهم من إن تأمنه بدينار لا يؤده إليك ﴾ (٢) ، فلم أن من الأمانة في القنطار كان أول أن مدافعا في الدين .

Pada gambar di atas menunjukkan bagaimana Ibn Baṭṭāl membandingkan perbedaan pendapat tentang pembolehan *istinjā'* di berbagai sisinya. Menurut imam Mālik, Abū Ḥanīfah, dan al-Shāfi'ī itu boleh menggunakan apa saja selain batu dan tidak terdapat kototran dari sisa ataupun najis. Sedangkan menurut pendapat ahl al-zāhir tidak boleh *istinjā'* selain menggunakan batu.

Penggunaan metode muqārīn pada contoh ini memperlihatkan bahwa perbandingan yang dilakukan Ibn Baṭṭāl tidak dimaksudkan untuk memetakan keragaman pendapat semata, melainkan untuk menyaring pendapat yang paling sesuai dengan petunjuk hadis. Dengan menghadirkan pendapat Mālik, Abū Ḥanīfah, dan al-Shāfi'ī berdampingan dengan pendapat ahl al-zāhir, ia membangun ruang argumentasi yang memungkinkan pembaca menilai kekuatan dalil masing-masing pihak. Pola ini menegaskan bahwa muqārīn dalam Sharḥ Ibn Baṭṭāl berfungsi sebagai instrumen tarjīh, sejalan dengan orientasi fikih yang telah tampak pada penerapan metode tahlīlī-nya.

Corak Pensyarahan Kitab yang Ibn Baṭṭāl ialah corak fiqh karena beliau banyak menjelaskan hadis-hadis dengan menghubungkannya pada hukum fiqh. Hal ini juga dapat dilihat dari kecenderungan pengarang dalam menjelaskan hukum yang sesuai dengan mazhab Imam Mālik walaupun nanti ada beberapa hadis yang tidak menggunakan pendapat Imam Mālik karena tuntutan makna hadisnya. Juga beliau banyak memaparkan pendapat para ahli fiqh seperti Imam Shāfi'ī, Imam Abū Ḥanīfah, dan Imām Aḥmad.<sup>27</sup>

Kecenderungan mengaitkan hadis dengan pendapat mazhab, sebagaimana tampak pada poin Kesembilan sistematika penulisan di atas, menunjukkan bahwa corak fikih dalam Sharḥ Ibn Baṭṭāl bukan elemen tambahan, melainkan prinsip yang mengorganisasi keseluruhan pensyarahan: pemilihan hadis yang disyarahi, kedalaman penjelasan lafaz, dan keputusan untuk meringkas atau menggabungkan bab semuanya tunduk pada pertimbangan relevansi hukum. Dengan

---

<sup>27</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ...*, Jil. 1, 246.

menghadirkan pendapat Shāfi‘ī, Abū Ḥanīfah, dan Aḥmad di samping Mālik, Ibn Baṭṭāl juga menempatkan dirinya bukan sebagai pembela mazhab tertentu secara eksklusif, melainkan sebagai penyusun peta perbandingan hukum lintas mazhab yang tetap berpijak pada teks hadis sebagai rujukan utama.

Namun beliau juga terkadang menggunakan corak Corak *bi al-ma'thūr* disebut juga *bi al-riwāyah* adalah penjelasan hadis dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. Hal ini ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat yang datang dari sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn* atau ulama hadis dalam penjelasan pada hadis yang disyarahi.<sup>28</sup> Ibn Baṭṭāl sering menyatakan riwayat dari sahabat, *tabi'in* atau *tabi' tabi'in* dalam rangka menjelaskan lafal hadis yang dikaji seperti Abū Qatādah, Sufyān, Abū al-‘Āliyah, Abū al-Jawza’, dan lain-lainnya. Seperti contoh:<sup>29</sup>

وترجم الحديث أبي قتادة باب : لا يمس ذكره بيمينه إذا بال ، وهذا  
كله من باب الأدب ، وتفضيل الميامن ، ألا ترى قول عثمان : « ولا  
مسست ذكرى بيمينى مذ بايعت رسول الله ﷺ » فينبغي التأدب بأدب  
النبي ، وسلف الصحابة ، وتنزيه اليمينى عن استعمالها في الأقدار  
ومواضعها .

Tidak hanya mengutip pendapat-pendapat ulama hadis, beliau juga kerap kali berijtihad untuk menjelaskan kandungan hadis. Seperti contoh:

<sup>28</sup> Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis...*, 30.

<sup>29</sup> Al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ...*, Jil. 1, 242.

فقال عبد الله بن عمر : لقد ارتقيت يوماً على ظهر بيت لنا ، فرأيت رسول الله على لبنتين مستقبلات بيت المقدس بحاجته ، وقال : لعلك من الذين يُصلُّون على أوراكهم ؟ فقلت : لا أدري والله .

قال المؤلف : أما قول ابن عمر : « إن ناساً يقولون : إذا قعدت لحاجتك فلا تستقبل القبلة ولا بيت المقدس » فرواه سعيد بن أبي مريم . قال : ثنا داود بن عبد الرحمن ، قال : ثنا عمرو بن يحيى المازني ، قال : ثنا [ أبو ] (١) زيد مولى بني ثعلبة ، عن معقل بن أبي معقل الأسدي « أن رسول الله نهى أن تستقبل القبلتان بغائط أو بول » ، ولم يقل بهذا الحديث أحد من الفقهاء إلا النخعي ، وابن سيرين ، ومجاهد ، فإنهم كرهوا أن يستقبل أحد القبلتين أو يستدبرهما بغائط أو بول - الكعبة وبيت المقدس . وهؤلاء غاب عنهم حديث ابن عمر ، وهو يدل على أن النهي إنما أريد به الصحاري لا البيوت ، ولم يرو أحد عن النبي ﷺ أنه فعل ذلك في الصحاري ، وإنما [ روي أنه ] (٢) فعله في البيوت .

Kombinasi antara pengutipan riwayat sahabat dan tabi'in dengan ijtihad pribadi Ibn Baṭṭāl memperlihatkan bahwa corak bi al-ma'thūr dan corak fikih dalam kitab ini tidak berdiri berhadap-hadapan, melainkan saling melengkapi. Riwayat digunakan untuk mengukuhkan makna lafaz dan memberi legitimasi historis atas penafsiran, sementara ijtihad digunakan ketika riwayat yang tersedia belum cukup menjelaskan implikasi hukum suatu hadis. Dengan demikian, karakter pensyarahan Ibn Baṭṭāl dapat dirumuskan sebagai perpaduan antara kehati-hatian riwayat dan keberanian istinbāṭ, keduanya diarahkan secara konsisten pada tujuan yang sama, yaitu menjadikan hadis sebagai basis argumentasi hukum.

### **Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Ibn Baṭṭāl***

*Sharḥ Ibn Baṭṭāl* memiliki beberapa keistimewaan tersendiri yang beda dengan kitab-kitab *Sharḥ al-Bukhārī* lainnya. Di antara kelebihanannya tersebut

adalah sebagai berikut: 1) Termasuk kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ditulis oleh generasi awal setelah al-Bukhārī dan terhitung sebagai kitab *sharḥ* yang mula-mula dicetak.<sup>30</sup> 2) Isi dari kitab tersebut menggambarkan sebuah pengaruh yang bersumber dari beberapa ulama besar yang hampir saja hilang di tengah-tengah kaum Muslimin; di antara mereka adalah Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Ibn Mundhir, Ismā‘īl Ibn Ishāq, al-Mulhib Ibn Aḥmad Ibn Abū Ṣafrah, Ibn Qisār dan al-Khalīl Ibn Aḥmad.<sup>31</sup> 3) Adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh Ibn Baṭṭāl terhadap *athar* yang bersumber dari sahabat dan tabi‘in serta yang lainnya, dalam hal ini yaitu tentang penafsiran ayat-ayat dan hukum.<sup>32</sup> 4) Penukilan-penukilan yang dilakukan oleh Ibn Baṭṭāl menggambarkan sebuah upaya dalam memelihara berbagai pendapat yang lahir dari berbagai madzhab salaf tentang masalah-masalah *khilāfiyyah* yang juga disertai dengan penjelasan dan penguatan. Selain itu, ia juga menyebutkan dalil-dalil serta bantahannya secara umum dan kecenderungannya dalam banyak kesempatan dengan berpegang teguh kepada apa yang ditunjukkan oleh teks hadis, di samping itu Ibn Baṭṭāl juga biasanya memberi jawaban bagi orang yang berseberangan mengenai hal itu.<sup>33</sup> 5) Kebanyakan kutipan pendapatnya berasal dari Imam Mālik. Dengan demikian ia sudah menjaga riwayat-riwayat para pengikutnya, sampai-sampai Ibn Baṭṭāl jadi sumber utama dalam menjaga kekokohan *nash-nash* Imam Malik dan para periwayatnya.<sup>34</sup> 6) Ibn Baṭṭāl banyak melakukan *istinbāt* yang berfaedah dan beragam dari lafazh dan ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam hadis. Sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh orang-orang sebelumnya seperti al-Ṭabarī dan al-Mulhib dan juga orang-orang sesudahnya seperti Ibn Ḥajar, al-Kirmānī, al-‘Ainī dan juga yang lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 9.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid., 9-10

<sup>35</sup> Ibid., Jil. 1, 10.

Sedangkan kekurangan yang terdapat dalam kitab tersebut ialah:<sup>36</sup>1) Tidak menjelaskan sumber riwayat yang menjadi sandarannya dalam menulis kitab *Sharḥ*. 2) Tidak menjelaskan perihal setiap kitab yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, termasuk alasan dan keutamaan babnya. 3) Tidak menyebutkan secara utuh sanad ataupun matan yang panjang. 4) Menggabungkan bab sehingga butuh pemahaman dan kejelian yang ekstra untuk memahaminya. 5) Inkonsisten terhadap metode syarah yang digunakan.

Jika dicermati, kelebihan dan kekurangan kitab ini sesungguhnya bersumber dari pilihan metodologis yang sama. Ketidaklengkapan sanad, matan, dan sistematika bab—yang pada satu sisi tampak sebagai kekurangan—adalah konsekuensi langsung dari orientasi Ibn Baṭṭāl yang memprioritaskan istinbāt hukum di atas kelengkapan periwayatan dan struktur formal kitab induknya. Sebaliknya, kelebihan kitab dalam memelihara athar dan pendapat ulama salaf justru tumbuh dari kecermatannya menyeleksi riwayat yang relevan dengan pembahasan fikih, bukan mencatat seluruh riwayat yang tersedia. Dengan kata lain, apa yang tampak sebagai inkonsistensi metode syarah sebenarnya adalah fleksibilitas yang disengaja: Ibn Baṭṭāl menyesuaikan kedalaman analisis dengan bobot fikih setiap hadis, sehingga karakter kitabnya lebih tepat dipahami sebagai syarah fikih yang selektif dan berorientasi hukum, bukan syarah komprehensif yang berusaha menjelaskan seluruh isi al-Bukhārī secara merata.

#### D. Penutup

Ibn Baṭṭāl, bernama lengkap Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn Khalaf Ibn Baṭṭāl al-Bakrī al-Qurṭūbī al-Balansī, merupakan ulama Mālikī yang dikenal sebagai salah satu pensyarah awal *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disusun sebagai bentuk apresiasi terhadap keistimewaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dengan pembahasan yang mencakup hadis *gharīb* dan persoalan fikih. Dalam pensyarahannya, Ibn Baṭṭāl menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak fikih.

---

<sup>36</sup> Ibid., 11.

Kitab ini memiliki keistimewaan karena ditulis pada generasi awal setelah al-Bukhārī, memelihara pendapat sejumlah ulama terdahulu, serta menjaga *athar* dari sahabat dan tābi‘in.

Lebih jauh, kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik khas Ibn Baṭṭāl bukan terletak pada penggunaan metode tahlīlī, muqārīn, dan corak fikih secara terpisah, melainkan pada cara ketiganya saling terhubung: pemotongan sanad, peringkasan matan, dan penggabungan bab secara konsisten mengarahkan pembaca dari pemahaman tekstual menuju istinbāt hukum, sementara riwayat dari sahabat dan tābi‘in serta ijtihad pribadi pengarang berfungsi saling melengkapi dalam menopang kesimpulan tersebut. Dengan demikian, *Sharḥ Ibn Baṭṭāl* dapat dicirikan sebagai syarah fikih yang selektif dan berorientasi hukum, di mana setiap teknik redaksional yang tampak sebagai kekurangan dari sisi kelengkapan riwayat sesungguhnya adalah konsekuensi dari orientasi metodologis yang sama, yakni menjadikan hadis sebagai basis argumentasi hukum secara efisien dan terarah.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd (al), Malik ‘Alī Ibn Khalaf Ibn al-Abū Ḥasan. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*, Jil. 1, Riyāḍ. Maktabah al-Rashd, t.th.
- Dhahābī (al), ‘Uthmān al- Dīn, Ibn Aḥmad Muḥammad Shams Ibn. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Beirut. Mu’assasah al-Risālah. 1983.
- Ismā‘īl (al), Bukhārī Muḥammad Ibn Abī ‘Abd Allāh. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīth Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaiḥ wa Sallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*. juz 4. Kairo. Maṭba‘ah al-Salafiyyah. 1403.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa. 1991.
- Bukhārī (al), Muḥammad Ṣadiq Ḥusayn Khān al-Qinnawjī. *al-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Māthir al-Ṭirāz al-Ākhir wa al-Awwal*. Qatar: Idārah al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah. 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia 2017.

Sa'diyah, Fatichatus. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India." *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.

Sadiyah, Fatichatus. "Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)." *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>.